

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga menjadi dewasa melalui pengajaran atau pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan alat untuk mengubah pola pikir individu sehingga kehidupan mereka dapat terarah dengan baik.

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional menurut pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Menurut sisdiknas, pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter merupakan tugas pendidikan nasional. Kemampuan atau potensi warga belajar tidak akan bisa berkembang apabila tidak dipelajari dan dikembangkan lebih dalam, watak atau karakter bangsa yang bermartabat pun tidak akan terbentuk dengan sendirinya melainkan dibentuk secara perlahan.

Pendidikan harus direncanakan untuk mengembangkan potensi warga belajar dengan melalui pembelajaran yang sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam tujuannya, pendidikan bukan hanya berusaha untuk mencerdaskan warga belajar dalam bidang intelektual saja, bahkan harus lebih dari itu. Pendidikan harus bisa membentuk kepribadian warga belajar agar dapat melahirkan sosok generasi yang cerdas dan berkualitas.

Dengan pendidikan diharapkan warga belajar dapat menumbuhkan kedewasaan pada diri, agar dapat bertanggung jawab terhadap kendala atau permasalahan yang datang dikemudian hari. Pada proses meraih pendewasaan diri, seorang warga belajar dituntut untuk lebih memperhatikan emosional. Karena umur tidak selalu menentukan kedewasaan berpikir, seseorang dapat dikatakan dewasa secara emosional dilihat dari cara mengontrol diri dengan baik seperti mampu mengendalikan emosi dengan baik, bijak dalam menerima kritik dan masukan, juga bertanggung jawab pada kesalahan yang diakibatkan oleh diri sendiri.

Menurut Solovey dalam Goleman (2016, hlm. 55) Warga belajar perlu juga belajar beberapa keterampilan emosional, seperti mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan mampu mengontrol diri dengan baik dan mengenal keterampilan emosional dengan baik maka pendewasaan diri lambat laun akan muncul pada diri seiring berjalannya waktu dan juga terlatihnya kecerdasan emosional pada diri seorang warga belajar.

Menurut Mustaqim (2001, hlm. 158) Dalam meraih keberhasilan di dunia pendidikan, kecerdasan emosional harus ada pada diri warga belajar agar perkembangan pendidikan dapat terimplementasikan dengan baik pada kehidupannya yang menyangkut pengontrolan diri. Belajar bukan hanya memperoleh kecerdasan intelektual saja, akan tetapi kecerdasan emosional tak kalah pentingnya. Belajar bukan hanya persoalan tentang interaksi pada bahan pembelajaran, tetapi menyangkut hubungan manusiawi.

Pada proses pembelajaran, emosional sangat berpengaruh untuk meraih keberhasilan pembelajaran. Warga belajar yang dapat mengelola emosi berarti memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Menurut Fitri Lestari Issom (2017) kecerdasan emosional adalah kapasitas individu dalam mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi untuk memperlancar proses berpikir, kapasitas untuk memahami emosi dan kemampuan mengendalikan emosi, mengembangkan emosi dan menampilkan perilaku sesuai tuntutan lingkungan.

Menurut Ari Ginanjar (2001, hlm. 56) sebagian besar pendidikan hanya berfokus pada IQ, padahal mengembangkan kecerdasan hati, seperti fleksibilitas, inisiatif, rasa optimis, kemampuan adaptasi juga diperlukan untuk dasar penilaian baru. Seseorang dengan kecerdasan otak dan derajat yang tinggi belum tentu bisa sukses dalam dunia kerja, seringkali yang sebaliknya ternyata banyak yang lebih berhasil.

Menurut Goleman yang di kutip dari Paramita Dewi (2013, hlm. 5) bahwa IQ atau *Intelligence Quotient* hanya menyumbangkan 20% bagi keberhasilan seorang warga belajar, sedangkan 80% ialah sumbangan dari faktor kekuatan lain salah satunya adalah kecerdasan emosional. Baik kecerdasan EQ dan IQ dibutuhkan, IQ tidak akan memiliki fungsi dengan baik tanpa evaluasi emosional dengan mata pelajaran yang disajikan di kelas, tetapi biasanya mata pelajaran tersebut saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan *Rational Intelligence* yaitu model pemahaman yang biasa dimengerti warga belajar, tetapi harus mengembangkan *Emotional Intelligence* siswa.

Menurut Paramita Dewi (2014, hlm. 6) Bila seorang warga belajar mempunyai IQ tinggi tapi kecerdasan emosional rendah biasanya keras kepala, sulit dimengerti, mudah kecewa, tidak percaya pada orang lain, tidak peka terhadap lingkungan dan putus asa. Sebaliknya pada seorang warga belajar yang IQ nya rendah namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi peka terhadap semua.

Banyak yang berpendapat bahwa cara meraih minat belajar yang tinggi pada pembelajaran, seorang warga belajar harus memiliki IQ yang tinggi. Pada kenyataannya dalam pembelajaran seringkali ditemukan warga belajar yang tidak dapat membangkitkan minat belajar sesuai dengan kecerdasannya. Itulah yang menyebabkan tingkat kecerdasan bukan faktor keberhasilan seseorang.

Salah satu faktor keberhasilan warga belajar dalam pembelajaran ialah minat. Menurut Slameto (2010, hlm. 57) minat sebagai kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan. Minat merupakan hal yang penting agar siswa dapat melakukan aktivitas dengan baik. Minat tidak hanya berpengaruh

terhadap perilaku, tetapi bisa mendorong warga belajar untuk memperoleh sesuatu sesuai yang diharapkan. Warga belajar merasa nyaman dan senang dalam belajar apabila ia tertarik.

Indikator minat belajar menurut Slameto (2010, hlm. 180) yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan siswa. Warga belajar yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam proses belajar mengajar dapat menunjang peningkatan pembelajaran, begitu pula apabila minat belajar rendah maka kualitas pembelajaran menurun dan hal tersebut mempengaruhi hasil pembelajaran. Dalam hal ini peneliti tertarik dengan penelitian pada program belajar di PKBM cerdas.

Berdasarkan pengamatan awal pada sekolah kesetaraan PKBM Cerdik cabang Pesantren Miftahul Anwar, masih terlihat kurangnya minat warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Terlihat dari perilaku-perilaku warga belajar pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih ada warga belajar yang bersikap acuh tak acuh pada saat tutor menerangkan pelajaran, datang tidak tepat waktu dan juga beberapa ada yang tidak masuk kelas tanpa adanya izin terlebih dahulu memberi alasan tidak masuk kelas, kurangnya empati pada proses pembelajaran dalam artian tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, beberapa warga belajar kurang mampu menjalin pertemanan dengan baik yang akibatnya mereka menyendiri tidak ikut berinteraksi dengan sesama warga belajar, kurangnya partisipasi warga belajar dalam mengemukakan pendapatnya dikarenakan mereka tidak mencermati apa yang tutor jelaskan mengenai pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti akan membahas permasalahan tersebut ke dalam penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, jadi dapat disimpulkan identifikasi masalahnya ialah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya partisipasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran
- 1.2.2 Terindikasi rendahnya minat warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang, maka bisa disimpulkan rumusan masalahnya ialah: Adakah Hubungan kecerdasan emosional dengan minat belajar warga belajar program Pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Cerdik?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitiannya yaitu: Mengetahui Hubungan kecerdasan emosional dengan minat belajar warga belajar program Pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Cerdik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian pengetahuan bagi Pendidikan Masyarakat
- b. Sebagai bahan peneliti lanjutan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi tutor dapat dijadikan masukan mengenai pentingnya kecerdasan emosional untuk menumbuhkan minat belajar warga belajar khususnya sekolah kesetaraan dalam peningkatan hasil belajar.
- b. Dapat dijadikan masukan bagi praktisi pengembangan pendidikan masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah-istilah yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian. Untuk menghindari adanya kesalahpahaman makna, maka penulis memberikan penegasan dalam beberapa istilah, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang warga belajar mengelola emosi dengan baik agar mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Dengan mengelola emosi dengan baik akan menciptakan suasana disekitar menjadi nyaman.

1.6.2 Minat Belajar

Minat Belajar ialah suatu kondisi yang menyatakan ketertarikan akan suatu pembelajaran karena adanya suatu dorongan dari dalam diri dan dari luar yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku.

1.6.3 Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan ialah jalur Pendidikan pengganti Pendidikan formal yang termasuk ke dalam satuan Pendidikan nonformal, yang meliputi:

- a. Pendidikan Kesetaraan paket A setara dengan Sekolah Dasar.
- b. Pendidikan Kesetaraan paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama.
- c. Pendidikan Kesetaraan paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas.